

## BAB V

### DISKUSI DAN SARAN-SARAN

#### 1. Memahami Permasalahan

Dalam menghadapi situasi dan kondisi bahasa nasional yang makin menghangat akhir-akhir ini, mengenai kegagalan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah kita, jelas tidak akan dapat dipecahkan dengan saling tunjuk dan saling menyalahkan. Masalah ini mesti didudukkan dalam konteks yang lebih luas. Pertama-tama permasalahan ini hendaknya dilihat dari kenyataan terjadinya kesenjangan yang makin lebar antara keadaan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dengan kecepatan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kehidupan bangsa Indonesia, sebagai akibat dari pembangunan yang dampaknya mempengaruhi segenap sendi-sendi kehidupan kebudayaan bangsa kita. Kedua, kita mesti mau menyadari, bahwa kebudayaan itu senantiasa bersifat dinamis, yang ada saatnya gerak perubahannya demikian cepat dan menyeluruh seperti kita alami sekarang ini, yang seakan-akan tidak terkendali untuk kemudian pada saatnya pula akan sampai pada keadaan equilibrium tenang dan mantap.

Kita telah sama mengetahui dan merasakan, bahwa sejak dilaksanakannya pembangunan nasional secara sung-

guh-sungguh dan besar-besaran dalam semua sektor kehidupan ini, bangsa kita terlibat secara sosio kultural di dalam situasi transformasi dan akulturasi baik fisik maupun mental, yang menyangkut kehidupan ekonomi, politik, teknologi, ilmu pengetahuan, seni bahkan sistem nilai-nilai. Kesemuanya itu saling jalin-menjalin, interrelasional dan interdependensi. Permasalahan yang demikian kompleks tersebut tidak hanya mempengaruhi orang seorang, melainkan juga menyangkut kompleksitas kelompok, nasional, regional maupun internasional. Tidak dapat dihindarkan, keadaan semacam itu menimbulkan berbagai konflik, gesekan dan ketegangan yang dampaknya berupa rasa tidak aman serta ketidakpastian. Dalam menghadapi situasi yang demikian itu, orang mesti bersikap terbuka, "extrovert" dan berpikir secara dialektis mencari sintese-sintese di dalam situasi konflik antara tesa dan antitesa, untuk mendapatkan jawab dan pemecahan segala masalah dengan luwes dan lentur. Tanpa sikap yang demikian, kita hanya akan terperangkap di dalam pertikaian dan adu argumentasi, sedang kereta perubahan terus berjalan semakin cepat, dan kita mesti terus bertahan dengan pilihan alternatif yang telah kita sepakati, yaitu pembangunan nasional dalam segala aspeknya menuju kebudayaan Indonesia moderen dan maju.

Kita telah juga melihat, bahwa ciri-ciri yang -

makin menonjol sebagai dampak pembangunan ini antara lain adalah: penerapan ilmu dan teknologi maju, semakin berfariasinya pembagian kerja yang mengakibatkan berkembangnya spesialisasi dan profesionalitas. Dalam konteks semacam itulah semakin terasa adanya kesenjangan antara perkembangan bahasa dan kebudayaan dan kehidupan yang mengalami transformasi dan akulturasi yang berlangsung secara pesat ini. Tahap ini mesti dilalui, karena hal yang semacam ini juga pernah dialami oleh bangsa-bangsa yang telah lebih dahulu melakukan pembangunan dan modernisasi.

Dalam pembangunan dan modernisasi kebudayaan, bahasa tidak hanya merupakan alat atau sarana dalam merekam, mengekspresikan serta mengembangkannya, melainkan mesti merupakan pencerminan, bahkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan itu sendiri, sesuai dengan tahap-tahap yang dicapai dalam pengembangannya. A.M.W. Pranarka (1978) mengibaratkan kedudukan bahasa dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaannya sebagai: jika manusia itu api, bahasa ibarat nyalanya, sedang kebudayaan adalah panasnya.

Juga dalam pemikiran kontekstual semacam di atas Sutan Takdir Alisyahbana, pendekar dan pencinta bahasa nasional Indonesia yang amat bersemangat, dalam Kongres Bahasa Indonesia III tahun 1978 bertanya, sampai dimanakah bahasa Indonesia mencapai tujuan cita - cita

bangsa, yaitu menjadi bahasa moderen dan dewasa? Pertanyaan itu dijawabnya sendiri: Bahasa Indonesia sekarang ini belum menjadi bahasa yang moderen dan dewasa bagi masyarakat dan kebudayaan kita. Selanjutnya dikatakan olehnya: hal itu terasa benar dalam segala lapangan kehidupan dan kebudayaan kita, hasil pendidikan kita masih belum memuaskan karena kekurangan bahasa Indonesia maupun penguasaannya, demikian pula bersimpang-siurnya hukum kita, kurangnya pengetahuan orang-orang kita dalam segala lapangan pekerjaan sebagian yang besar disebabkan oleh kekurangan bahasa kita dan penguasaannya. Bahwa pikiran kita belum lancar jalannya, dapat dilihat dalam bermacam-macam karangan dan laporan, skripsi dan tesis perguruan tinggi yang sering memperlihatkan pemakaian bahasa Indonesia yang kacau, bertele-tele, tidak logis, bersimpang-siur kaka-kata dan istilah-istilahnya. Bahasa kita belum dapat menyajikan pikiran dan pengetahuan dunia moderen yang mencukupi untuk perkembangan bangsa kita dalam zaman yang amat cepat maju sekarang ini. Hal ini lebih diperburuk keadaannya, karena kemampuan bahasa asing siswa dan mahasiswa termasuk lulusannya juga masih sangat mengecewakan. Dengan demikian bahasa Indonesia belum dapat melakukan fungsi sepenuhnya dalam melayani sebagai sarana perubahan-perubahan yang terjadi dengan cepatnya ini, alih-alih sebagai bahasa yang moderen

dan dewasa, sebaliknya justru mencerminkan pikiran yang masih kacau. Jalan yang terbuka dan mesti ditempuh untuk memecahkan keadaan kebahasaan nasional seperti digambarkan di atas, menurut S.T. Alisyahbana adalah secara sungguh-sungguh memperbaiki pelajaran Bahasa Indonesia dari sekolah dasar hingga sekolah menengah kita, sehingga siswa-siswa kita betul-betul terlatih dalam memakai bahasa yang teratur dan dengan demikian dapat juga berpikir secara teratur dalam situasi transformasi dan akulturasi yang berjalan dengan pesat sekarang ini.

## 2. Bahasa Dan Masyarakat

Dalam berbagai tulisan dan pendapat mengenai masalah bahasa nasional sehubungan dengan pengetahuan dan keterampilan masyarakat berbahasa Indonesia maupun dalam kaitannya dengan keadaan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, penulis mempunyai kesan, bahwa yang amat ditekankan dan diprihatinkan ialah pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia baku, sehingga timbul anggapan, bahwa dalam kesempatan dan konteks apapun orang Indonesia seharusnya berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia baku. Sehingga Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sendiri dalam suatu ketika mengadakan aksi bulan bahasa dengan bersemangat memberi penerangan dan ceramah-ceramah di jalan dan

pasar-pasar agar anggota-anggota masyarakat mempergunakan bahasa yang baik dan benar dalam artian bahasa baku. Hal ini terasa lucu dan berlebihan.

Kita harus mengakui dan menyadari, bahwa setiap orang Indonesia kecuali sebagai anggota masyarakat bangsa juga merupakan anggota masyarakat sekitarnya. Kecuali menghayati dan mengamalkan konteks resmi dan bersifat nasional (yang sebagian terbesar masyarakat kita dalam kehidupan sehari-harinya tidak/sangat sedikit mengalami konteks situasi yang demikian dan memajibkannya menggunakan bahasa Indonesia baku), juga hidup dalam konteks yang tidak resmi dan santai, yang menuntut pemakaian ragam bahasa selain bahasa baku karena berbagai pertimbangan demi kelancaran interaksi sosial mereka. Dengan kata lain, di dalam kehidupan, kenyataan tidak dapat diingkari adanya praktek penggunaan dua macam ragam bahasa yang saling berdampingan, yaitu bahasa baku di satu pihak, yang wajib dipergunakan dalam konteks-konteks tertentu, dan bahasa non baku di pihak lain di mana konteks dan situasi komunikasi menghendaknya, terutama di dalam konteks komunikasi ragam bahasa lisan.

Bahkan ada kalanya konteks resmi terpaksa menggunakan ragam non baku demi mencapai maksud secara efektif, misalnya saja dalam penyuluhan-penyuluhan di kampung-kampung tentang Keluarga Berencana, tentang Ke-

sehatan Lingkungan, tentang Pertanian dan Peternakan dan sebagainya. Hal-hal demikian akan lebih mudah diterima dan dimengerti oleh masyarakat karena sesuai dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Eksistensi bahasa non baku yang berwujud dialek dan register tidak dapat dihindari alih-alih dilarang. Selama bahasa non baku yang menguasai murid-murid di luar lingkungan sekolah yang hanya mengajarkan bahasa baku dan "menabukan" bahasa non baku di luar sekolah, maka siswa-siswa akan merasa bingung dan tidak pasti, sebab di satu pihak sekolah mengajarkan bahasa dan menuntut pemakaian bahasa baku, di pihak lain di luar sekolah, hidup di tengah bahasa non baku.

Penulis beranggapan, kenyataan itu justru harus ditunjukkan kepada para siswa. Penggunaan bahasa non baku bukanlah merupakan pelanggaran dan dosa. Sebagai anggota masyarakat justru harus mengenal dan dapat menggunakan bahasa atau variasi yang dipakai di dalam masyarakat dalam situasi santai. Keterampilan memilih variasi bahasa yang sesuai dengan konteks situasi ini malah justru menunjukkan kreativitas dan fleksibilitas dalam artian dapat menempatkan diri secara tepat dalam situasi komunikasi yang berbeda-beda. Di mana tanah di pijak di situ langit dijunjung, kata peribahasa lama. Dalam masyarakat multi etnis menurut ukuran ilmu sosial, dan multi kelompok profesi dalam jaman akulturasi

yang sedang pesat ini, keterampilan menyesuaikan diri dalam komunikasi bahkan diperlukan untuk mengurangi terjadinya konflik bahkan membantu menumbuhkan rasa keakraban, toleransi dan sebagainya terlebih-lebih untuk masyarakat perkotaan yang semakin heterogen sifatnya.

Yang amat penting mesti dibina di dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah adalah pengertian yang sejelas-jelasnya tentang perbedaan bahasa baku dan non baku, serta bilamana bahasa baku mesti dipergunakan dan bila pilihan variasi non baku dapat lebih efektif dan menghasilkan komunikasi yang lancar dan akrab. Pengajaran bahasa nasional di sekolah kita hendaknya menghasilkan dwi bahasawan yang tangguh dalam arti terampil dan kreatif serta penuh tanggung jawab dan kesadaran yang secara lincah dapat memilih ragam-ragam bahasa dari repertoirnya sesuai dengan tuntutan konteks komunikasi. Implikasinya di dalam penyusunan buku pelajaran sekolah, di samping pengetahuan dan latihan-latihan penggunaan bahasa baku diberikan juga pengetahuan tentang dialek-dialek yang relatif dominan di dalam lingkungan masyarakat setempat maupun di daerah-daerah lainnya. Dalam latihan mengarang misalnya dimungkinkan siswa memakai non baku sepanjang menyangkut masyarakat yang menggunakannya. Dalam karangan yang mengenai pergaulan kanak-kanak atau anggota masyarakat Ambon tanpa adanya ciri dialek Ambon memang akan tera-

sa hambar, lebih-lebih dalam bagian yang berbentuk percakapan. Dalam latihan bercakap-cakap sebaiknya juga diberikan kemungkinan bagi siswa sederhana mengadakan demonstrasi penggunaan dialek mereka sebagai contoh-contoh bahasa yang hidup di dalam masyarakat Indonesia, kemudian diminta untuk mengubah ke dalam percakapan yang menggunakan bahasa Indonesia baku. Latihan atau demonstrasi semacam itu hendaknya dirangsang berlangsung sealamiah mungkin dengan penggunaan unsur-unsur penyerta yang bersifat non verbal seperti gerak-gerik, lagu/aksen maupun unsur entries dan exits dalam tatakrama wicara. Dengan cara ini siswa-siswa lain dapat mengenal ciri-ciri pokok dialek yang dipergunakan oleh kelompok-kelompok masyarakat di sekitarnya, sehingga dapat saling menghargai. Kontak komunikasi antar kelompok masyarakat memang seyogianya mempergunakan bahasa baku. Tetapi apabila tidak dapat dilakukan berhubung pertimbangan-pertimbangan tertentu, maka akan lebih saling berterima dan menciptakan suasana akrab bila dalam keadaan demikian kedua partisipan saling mendekat dengan menyelingi percakapan dengan beberapa pungutan dari dialek kawan wicaranya.

Langkah demikian bukan dimaksudkan untuk menciptakan perbedaan-perbedaan, malah sebaliknya, mempererat persatuan melalui saling pengertian dan saling hormat-menghormati keragaman, sambil menemukan sinte -

sis-sintesis dari kekompleksan dan keragaman dalam pengembangan budaya dan peradaban Indonesia moderen. Dalam kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh pembangunan nasional, densitas pergaulan dan percampuran antar suku antar golongan maupun antar profesi, baik di lapangan kerja, di kampus-kampus perguruan tinggi serta di pemukiman-pemukiman semakin tinggi dan membentuk masyarakat yang heterogen. Dalam keadaan demikian tak dapat dihindarkan terjadinya saling pengaruh antar sesama bahasa daerah maupun antar bahasa-bahasa daerah dengan bahasa nasional yang merupakan sumber terjadinya perubahan pada bahasa, pada tataran fonem, morfem maupun sintaks. Soepomo Poedjosoedarmo (1981), paling kurang ada empat faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada bahasa :

- (1) children's auditory inaccuracy when learning their mother tongue;
- (2) borrowing from one language into another due to language contact;
- (3) cultural development of its speakers, e.g. a change in the attitude toward formality and informality, a change in poetic appreciation, a change in the degree of intellectual achievement, etc.;
- (4) the tendency to readjust to the expressive naturalness innate in the brain.

Keempat macam penyebab itu sepenuhnya berlaku di dalam masyarakat Indonesia yang sedang mengalami peru-

bahan yang pesat dewasa ini. Selanjutnya Poejosoedarmo menambahkan penyebab kelima, ialah prinsip ekonomi, terutama dalam komponen-komponen tata bahasa: in connection with the above question I want to point out another principle, i.e. the principle of economy in the use of grammatical components.

Gejala perubahan ("pengubahan") yang berdasarkan prinsip ekonomi ini dibicarakan juga oleh B.H.Hoed dalam makalahnya pada Konggres Bahasa Indonesia III. Dalam membicarakan bahasa berita (dalam pers atau surat kabar) dinyatakan bahwa salah satu gejala sintaksis dalam ragam bahasa berita adalah: yang disebabkan oleh usaha penghematan dengan menghindari penggunaan kata yang biasa disebut "kata mubazir" seperti bahwa, oleh dan yang. Selanjutnya dijelaskan: kata mubazir adalah kata yang dianggap oleh penulis berita tidak akan mengganggu kelancaran komunikasi bila tidak dipakai. Beberapa kata yang dianggap mubazir ialah bahwa, pada, oleh, yang, untuk, hari, tanggal dan bulan. Contoh-contoh yang diberikan untuk kata-kata mubazir yang tinggi frekuensinya :

bahwa : Dr. Sulastomo mengemukakan (bahwa)saat ini masih ada perkembangan yang harus ditunggu dari Timur Tengah (Kompas, Selasa 15/3/75).

pada : (Pada) saat itu Bung Hatta berada di ruang tengah (Kompas, Senin, 16/8/75).

- oleh : Uang itu akan digunakan (oleh) Palang Merah Internasional untuk membantu orang yang memerlukan pertolongan .... (Pikiran Rakyat, Senin, 3/11/75).
- yang : Demikian dikemukakan Menteri P dan K dalam pertemuan dengan para rektor Perguruan Tinggi Swasta se Surakarta Kamis(yang) lalu (Kompas, Senin, 1/3/75).
- untuk : Presiden Vietnam Selatan Nguyen Van Thiu mengatakan hari Jumat, bahwa ia akan memerintahkan pasukan bersenjata Vietnam Selatan (untuk) merebut kembali propinsi Phouc Long (Sinar Harapan, 11/1/75).
- hari : Pengadilan Negeri Serang (hari) Rabu memeriksa tiga orang yang dituduh terlibat dalam perkara order penipuan satu juta kotak suara Pemilu seharga Rp 6.750000000. (Suara Karya, 20/11/76)
- tanggal: Akhirnya (tanggal) 2 Maret 1959, kedua Fakultas tersebut digabungkan dan diresmikan sebagai ITB (Kompas, Senin, 8/3/76).
- bulan ; Sebelum (bulan) Oktober 1973, dunia tidak memperhitungkan perang Oktober yang timbul dengan tiba-tiba (Kompas, Selasa, 15/3/75).

Soepomo Poedjosoedarmo dalam makalahnya pada Konferensi International Linguistik Austronesia Ketiga (1981) menyebutkan :

... one of the important characteristics of the informal style of speech in Indonesian and Javanese nowadays is the dropping of forms from a word,

a phrase, a clause, a sentence or a discourse. ... This tendency has been instrumental in the reduction in occurrence of the Javanese subjunctive -a and Indonesian imperative particle lah and interrogative particle kah.

Begitu juga halnya dengan reduksi kata-kata bantu bilangan yang dahulu banyak jumlahnya sesuai dengan barang yang ditunjuk, seperti : orang, ekor, buah, butir, utas, batang, pucuk, kaki, helai, sekarang ini rupanya dianggap mubazir.

Dalam makalahnya pada Konggres Bahasa Indonesia III, Tuti Aditama dari TVRI mengutip suatu pernyataan: Seorang yang ahli dalam bidang komunikasi baru-baru ini mengatakan: "Lama-kelamaan bahasa Jakarta menjadi bahasa resmi kita". Alasannya karena TVRI menyebar luasannya dan karena logat Jakarta kenyataannya lebih komunikatif. Oleh karena itu masyarakat cenderung memilihnya sebagai bahasa percakapan sehari-hari, sebagai bahasa tidak resmi yang secara berangsur-angsur nanti akan merembes ke bahasa resmi. Kapan akhirnya logat itu mengungguli lain-lainnya tergantung pada penyebarannya kepada masyarakat dan pemakainya oleh masyarakat karena bahasa adalah sarana komunikasi yang dilembagakan oleh masyarakat. Bahasa adalah hasil perkembangan dan perubahan secara berangsur-angsur selama berabad-abad di tangan banyak generasi yang memakainya.

Pernyataan semacam itu bagi kaum "purisme" ten-

tu dirasakan sebagai sengatan kalajengking. Aliran purisme telah lama ditinggalkan orang. Bahasa Melayu Riau yang pada suatu ketika dianggap standar, berkembang menjadi bahasa Indonesia seperti keadaannya sekarang, karena kebudayaan Indonesia bukanlah kebudayaan Melayu. Begitu pula budaya Indonesia sekarang sudah berubah dari budaya ketika pembakuan Bahasa Indonesia dilakukan. Kita harus berani mengakui secara sikap terbuka bahwa masyarakatlah yang melembagakan bahasa sesuai dengan kebutuhannya yang mendesak, dan bahwa gerak langkah para pembina bahasa selalu ketinggalan kereta api. Agaknya slogan dalam dunia pendidikan kita "Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa tut wuri handayani" berlaku sepenuhnya bagi usaha pembinaan bahasa nasional kita. Dua proposisi yang pertama telah dilaksanakan, akan tetapi proposisi ketiga belum dilakukan, setidaknya secara berkesinambungan dengan gerak yang seimbang dengan perkembangan lajunya perubahan di dalam masyarakat, sehingga perkembangan itu dianggap sebagai penyimpangan dari yang baku yang dalam beberapa hal telah ketinggalan jaman.

Kita tidak dapat mengingkari bahwa pada saat ini dan terlebih pada masa-masa yang akan datang, mobilitas dan percampuran antar golongan dalam masyarakat Indonesia semakin tinggi. Suatu akibat langsung yang menyangkut masalah kebahasaan adalah adanya saling penga-

ruh dan saling ambil mengambil unsur-unsur bahasa. Demikian pula antara bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa atau variasi-variasi setempat. Dari kontak kebhasaan itu timbul suatu varietas baru dalam bahasa Indonesia. Husein Widjajakusumah bahkan mengonstratir bahwa di kota Bandung telah timbul bahasa Indonesia varietas Jawa Barat (BI Jabar). Di samping pengaruh dari bahasa Sunda, varietas ini juga menunjukkan adanya pengaruh dari bahasa Melayu Jakarta. Dalam penelitiannya, Husein Widjajakusumah mendapatkan, bahwa variasi-variasi atau kode-kode yang ada dalam masyarakat kota Bandung adalah: bahasa Sunda kasar, bahasa Sunda halus, bahasa Indonesia baku, bahasa Sunda yang sangat banyak dipengaruhi oleh BI Jabar di samping varietas BI Jabar sendiri. Yang terakhir ini dapat dipergunakan di semua lapisan masyarakat Bandung. Berdasarkan temuannya itu, bahkan Husein Widjajakusumah berani menyatakan bahwa masyarakat Bandung telah merupakan masyarakat bahasa BI Jabar. Secara intuitif dapat diperkirakan hal yang sama (proses) terjadi juga di kota-kota besar Indonesia lainnya, seperti Yogyakarta, Surabaya, Medan, Ujungpandang dan sebagainya, yang merupakan tempat berakumulasinya percampuran penduduk, baik sebagai pencari kerja maupun sebagai pelajar/mahasiswa.

Demikianlah keadaan bahasa Indonesia dalam situasi sosio kultural yang serba kompleks dan mengalami

transformasi dan akulturasi, sehingga jika dipandang dari segi bahasa baku yang kodifikasinya berlangsung sebelum menggebunya perubahan ini akan tampak betapa kacaunya bahasa nasional kita, betapa tumpang tindih fungsi yang dijalankan sebagai bahasa resmi dan bahasa pergaulan sehari-hari oleh masyarakat yang heterogen sifatnya, yang sedang mencari bentuk adaptasi yang mantap.

Jika orang hanya beramai-ramai berteriak: bahasa Indonesia kacau, anggota-anggota masyarakat tidak taat pada aturan/kaidah-kaidah bahasa baku, para siswa/mahasiswa tidak menguasai bahasa nasionalnya, para sarjana tidak dapat menyusun laporan dengan bahasa Indonesia yang baik, tanpa ada usaha untuk perbaikannya, maka hal itu justru akan membuat masyarakat, para siswa dan mahasiswa menjadi bingung, karena tidak tahu lagi mana yang baku dan mana yang tidak baku dalam hutan kebahasaan Indonesia sekarang ini. Penulis berpendapat, sekarang ini sudah saatnya mengadakan tinjauan kembali, berdasarkan penelitian-penelitian, kodifikasi lama untuk menyaring "penyimpangan-penyimpangan", yang pada kenyataannya sudah berfrekuensi tinggi dalam penggunaannya, untuk dibakukan. Pola-pola penyimpangan perlu diteliti dan dirumuskan. Bersama dengan kaidah-kaidah baku yang baru, pola-pola penyimpangan pada bahasa pergaulan sehari-hari yang bersifat tidak resmi ini

disebar luaskan kepada masyarakat, agar jadi pegangan dalam pemilihan ragam bahasa yang diperlukan dalam konteksnya yang sesuai dengan kebutuhan.

### 3. Pengajaran Bahasa Indonesia

Telah dikemukakan, bahwa permasalahan yang menyangkut keadaan kebahasaan dalam masyarakat yang sedang pesat mengalami perubahan seperti bahasa - bahasa di Indonesia ini sangat kompleks. Usaha-usaha pembinaan yang tidak mengimbangi kepesatan perubahan-perubahan dalam masyarakat bahasa menyebabkan makin lebarnya kesenjangan yang terjadi antara bahasa yang berkembang di dalam pergaulan masyarakat sehari-hari akibat percampuran dan pergaulan antar variasi bahasa bawahan dan variasi baku dengan bahasa baku. Akibat langsung yang terjadi adalah situasi kacau dan tumpang tindih dalam penggunaan bahasa, antara bahasa baku dan bahasa pergaulan santai. Meluasnya lapangan kerja yang dampaknya menimbulkan kelompok-kelompok profesi menimbulkan pula timbulnya register-register baru di samping dialek-dialek yang sudah ada sebelumnya, seperti jelas nampak pada pemakaian bahasa Indonesia di kalangan pers yang menunjukkan pola-pola penyimpangan tertentu dari bahasa baku. Tidak mengherankan apabila keadaan semacam itu mempengaruhi pemakaian bahasa siswa-siswa dan mahasiswa-mahasiswa, golongan yang paling banyak mene-

rima tekanan dan sorotan dalam hal pengetahuan dan keterampilan berbahasa baku. Di satu pihak mereka senantiasa dituntut pemakaian bahasa Indonesia yang baku, mendapat pelajaran Bahasa Indonesia yang tidak sesuai lagi dengan bahasa yang mereka alami di luar sekolah, di pihak lain dalam pergaulan di luar sekolah yang memakan waktu lebih banyak dibanding jam-jam sekolah, mereka ini menghadapi situasi kebahasaan yang berbeda.

Sebagai guru bahasa Indonesia, penulis memusatkan perhatian pada tulisan ini mengenai pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Seperti dikatakan oleh Sultan Takdir Alisyahbana pada Kongres Bahasa Indonesia III, jalan yang terbuka untuk memperbaiki keadaan kebahasaan nasional adalah dengan memperbaiki pengajaran Bahasa Indonesia dari SD hingga SMA. Dalam Kongres tersebut lahir keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembinaan bahasa Indonesia dalam bidang-bidang :

- (1) kebijaksanaan kebudayaan, keagamaan, sosial, politik dan ketahanan nasional;
- (2) bidang pendidikan;
- (3) bidang komunikasi;
- (4) bidang kesenian;
- (5) bidang linguistik;
- (6) bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menyangkut bidang pendidikan, tindak lanjut dalam usaha perbaikan pengajaran bahasa Indonesia diru-

muskan ke dalam 14 butir usaha :

- (1) Untuk meningkatkan mutu keterampilan berbahasa Indonesia di kalangan tamatan sekolah dasar dan sekolah lanjutan mutu pelajaran harus segera diperbaiki dengan jalan menyediakan bahan pelajaran yang bermutu, mengembangkan metode dan sarana pengajaran yang lebih baik, dan meningkatkan mutu pendidikan guru sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dan lanjutan. Selain itu, guru-guru terutama guru-guru bahasa Indonesia harus segera diberi penataran dalam keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, penggunaan metode dan sarana pengajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan pengembangan inovasi pendidikan kebahasaan.
- (2) Kebiasaan dan keterampilan menulis, termasuk menulis laporan ilmiah, harus dikembangkan dari tingkat pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan tinggi. Sejalan dengan itu, perlu pula dikembangkan keterampilan membaca cepat.
- (3) Perlu segera diadakan penelitian mengenai masalah-masalah kongkrit tentang keserasian kurikulum bahasa Indonesia di semua jenis dan jenjang sekolah dan kemampuan sarana penunjang seperti buku - buku murid, penuntun guru, perpustakaan dan alat peraga
- (4) Peranan sekolah perlu ditingkatkan dan buku - buku

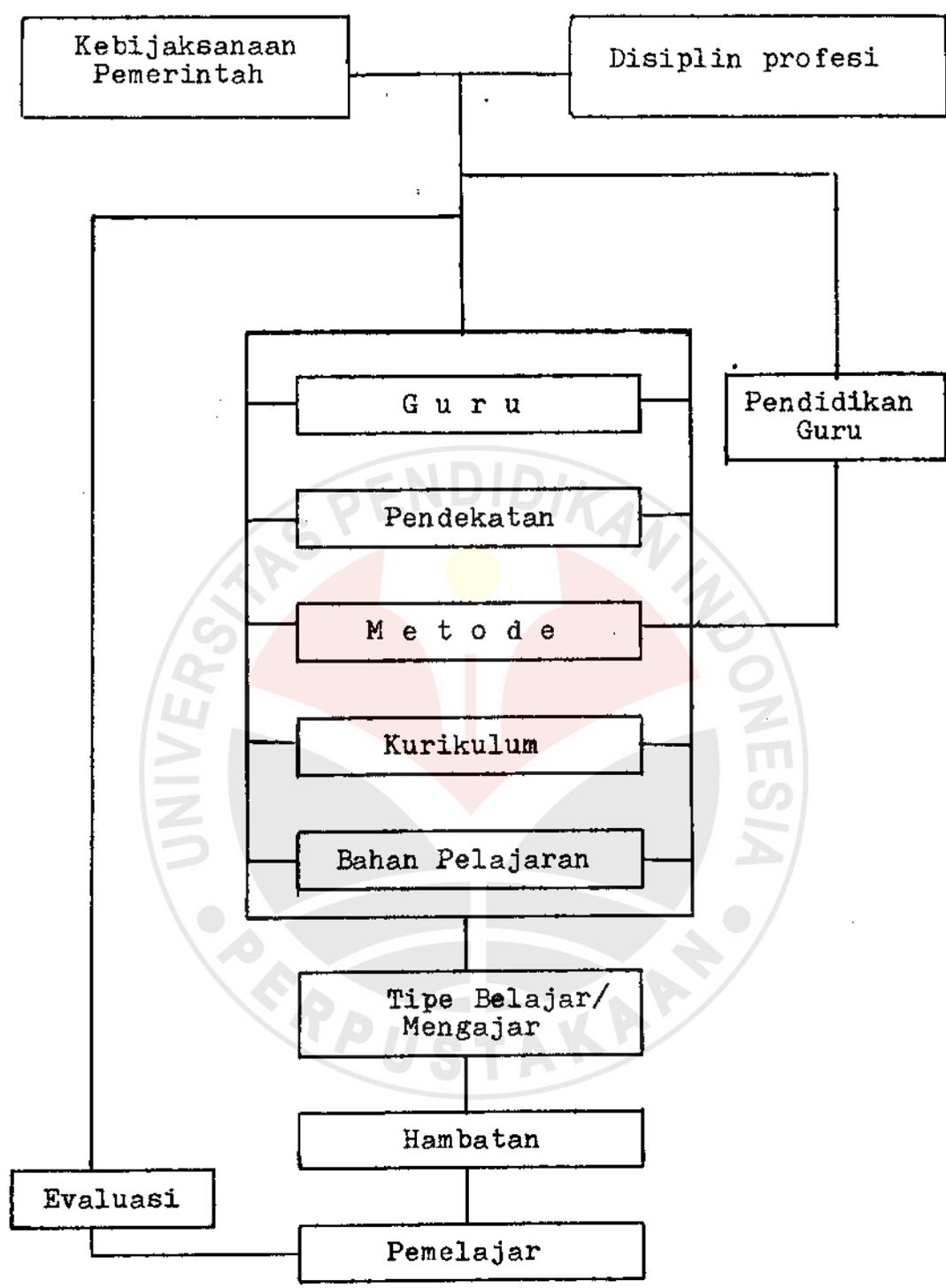
dilengkapi. Guru perlu ditatar untuk menjadi guru pustakawan.

- (5) Buku-buku pelajaran perlu diteliti dan dievaluasi ketepatan isinya dan keserasian bahasanya. Harga buku perlu diturunkan agar dapat terjangkau oleh daya beli orang tua murid.
- (6) Keragaman buku pelajaran murid-murid yang berbeda latar belakang bahasa ibunya atau tingkat kemampuan bahasa Indonesiannya perlu dikembangkan.
- (7) Untuk mempercepat proses evaluasi buku, maka wewenang pelaksanaannya perlu diserahkan kepada tim daerah. Tim ini dapat dibentuk pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Keanggotaan tim harus mewakili ahli bahasa, ahli pendidikan dan ahli bidang studi yang bersangkutan.
- (8) Untuk menghilangkan keraguan di lapangan, perlu dikeluarkan petunjuk yang jelas tentang masalah bahasa pengantar di sekolah, termasuk kedudukan bahasa daerah sebagai pembantu bahasa pengantar di kelas-kelas awal sekolah.
- (9) Dalam peningkatan pengajaran sastra, perlu disusun kurikulum yang serasi.
- (10) Dalam penerapan pendekatan makro, perlu disusun pedoman untuk kepala sekolah dan guru. Tugas guru yang mengajarkan bidang studi non bahasa adalah mengembangkan kemampuan murid dalam memahami urai-

an lisan dan bahan bacaan dalam bidang studi masing-masing dengan tepat. Juga diperlukan latihan melakukan sintesis, analisis dan evaluasi konsep-konsep dalam bidang studi dengan bahasa yang tepat.

- (11) Perlu ada kebijaksanaan yang menyeluruh tentang pembinaan guru bahasa Indonesia. Untuk mendapatkan guru yang baik, perlu dipikirkan masalah mutu calon guru di SPG dan IKIP, masalah pengangkatan dan pembinaan karir melalui penataran, dan pendidikan lanjutan.
- (12) Sehubungan dengan pendidikan luar sekolah, perlu ditingkatkan pemberantasan buta huruf Latin dan buta bahasa Indonesia.
- (13) Dalam rangka pembinaan bahasa daerah, perlu diberikan tempat dan waktu yang wajar padanya dalam kurikulum sekolah.
- (14) Mutu pengajaran bahasa asing, terutama bahasa Inggris perlu segera ditingkatkan dengan tujuan memungkinkan penggunaannya sebagai sarana penggalan kekayaan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen serta sarana komunikasi antar bangsa.

Pada hakekatnya ke-14 butir tindak lanjut tersebut telah mencakup sebagian terbesar komponen-komponen pengajaran. Streven (1977) mengajukan bagan komponen belajar mengajar sebagai berikut :



Sehubungan dengan butir-butir tindak lanjut keputusan Kongres III Bahasa Indonesia tahun 1978 tersebut, penulis ingin mengemukakan ulasan sebagai berikut:

### 3.1 Kebijakan Pemerintah

Kebijakan Pemerintah terhadap masalah kebahasaan sampai sekarang hanyalah memberikan perlakuan terhadap tiga macam bahasa: bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, bahasa daerah diakui dan dijamin eksistensinya serta pembinaannya dalam rangka memperkaya bahasa nasional, dan bahasa asing sebagai sarana penggalian kekayaan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen diajarkan di sekolah-sekolah menengah dan perguruan tinggi. Bahasa pergaulan non resmi yang dipakai dalam interaksi oleh masyarakat, yang berupa bahasa Indonesia nonbaku masih tidak mendapatkan tempat yang selayaknya, sehingga dalam percaturan pembinaan kebahasaan, ragam inipun tidak pernah mendapatkan perhatian. Keterampilan berkomunikasi lisan di luar konteks-konteks resmi dalam masyarakat, yang pada hakekatnya volumenya jauh lebih tinggi (dilihat dari kesempatan) perlu juga mendapatkan pembinaan, sebab sulit mengharapkan bahasa Indonesia baku dapat menjadi bahasa pergaulan non resmi bagi semua lapisan masyarakat agar penyimpangan-penyimpangan tidak terlalu jauh dan merusakkan bahasa baku. Dalam hal ini penulis telah mengemukakan, hendaknya diteliti

dan dirumuskan gejala-gejala penyimpangan pada bahasa non resmi, dan selanjutnya pola-pola nonbaku tersebut perlu disebarluaskan kepada masyarakat. Pola-pola inipun perlu diperkenalkan di dalam pelajaran di sekolah agar para siswa dapat mengetahui dan demikian dapat menggunakannya di dalam pergaulan, di samping pelajaran bahasa Indonesia baku. Yang perlu ditekankan adalah penanaman disiplin penggunaan masing-masing ragam itu sesuai dengan sifat interaksi yang dihadapinya.

Dalam kaitannya dengan pembinaan bahasa Indonesia ragam baku, diharapkan adanya suatu motivasi dari pemerintah, berupa peraturan atau undang-undang yang menuntut penguasaan dan keterampilan berbahasa Indonesia baku dalam penerimaan calon pegawai baik pada pemerintah maupun swasta, demikian juga pada kenaikan pangkat disyaratkan adanya ujian yang juga meliputi penguasaan bahasa Indonesia baku.

### 3.2. Guru - Pendidikan Guru - Disiplin profesi

Penulis sependapat bahwa mutu guru pada umumnya segera ditingkatkan. Namun harus diakui, untuk mendapatkan bibit unggul calon-calon guru sampai sekarang ini masih mengalami hambatan, terutama sikap masyarakat yang lebih menghargai profesi nonguru, sehingga lembaga pendidikan guru sampai saat ini meru-

pakan pilihan terakhir atau pilihan bagi para calon yang merasa tidak mampu bersaing merebut tempat pada pendidikan profesi lainnya. Pemerintah perlu dengan serius memecahkan hambatan ini dengan motivasi yang benar-benar mempunyai daya tarik yang tinggi, baik selama masa pendidikan maupun setelah mereka diangkat menjadi guru. Pada umumnya orang mengakui betapa pentingnya peranan guru, namun apabila sampai pada perlakuan khusus yang menyangkut perbedaan pendapatan dan lain-lain semacamnya, orang mulai ribut dengan mengemukakan seribu satu argumentasi bahwa profesi lain nonguru pun tidak kalah pentingnya. Sehingga setiap kali diambil langkah untuk memperbaiki nasib guru pada akhirnya tidak dirasakan lagi adanya perlakuan khusus tersebut, karena pada kenyataannya perbedaan itu segera menjadi persamaan lagi.

Pembinaan karier sangat perlu, baik yang mempunyai prospek jenjang kepangkatan maupun peningkatan pengetahuan dan keterampilan bidang profesinya.

Khusus mengenai peran guru nonbahasa Indonesia dalam membantu pembinaan bahasa Indonesia baku sangat diharapkan dengan sikap dan perilaku berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Oleh karena antara guru dan murid terjadi dalam konteks resmi, yaitu dalam jam-jam pelajaran, maka bahasa yang baik dan benar

itu adalah bahasa Indonesia baku. Untuk mendapatkan gambaran betapa penguasaan bahasa Indonesia baku di kalangan guru non bahasa Indonesia, dapat tersirat dari penelitian Sadtono (1975) terhadap tesis calon sarjana pendidikan pada IKIP Malang periode 1972 - 1974. Penelitian itu menyebutkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia mereka sudah demikian parah, bahkan sudah merupakan "bencana nasional", sehingga tidak dapat ditoleransikan lagi. Kalau ini dijadikan tolok ukur, maka lulusan yang telah bekerja di sekolah-sekolah tentu juga membawa bekal kemampuan berbahasa Indonesia seperti yang dikemukakan Sadtono di atas. Selanjutnya Sadtono mengajukan beberapa kemungkinan sebab ketidakmampuan berbahasa Indonesia para mahasiswa itu, antara lain memperkirakan guru-guru mereka pun kurang menguasai bahasa Indonesia dengan baik, sehingga model ini ditiru oleh anak didiknya. Atau karena ketidakmampuan berbahasa Indonesia para guru tersebut, maka kesalahan berbahasa dalam tesis mereka tidak diperbaikinya.

Penelitian lain untuk mengecek perkiraan Sadtono tersebut dilakukan antara Maret 1979 sampai April 1980 terhadap para pengajar di tiga perguruan tinggi di Jawa Tengah tentang kemampuan berbahasa Indonesia mereka. Penelitian pendahuluan dilakukan terhadap 39 karya tulis ilmiah para pengajar di Fa-

kultas Kedokteran UNDIP, hasilnya menunjukkan bahwa tidak sedikit karya ilmiah mereka itu menjadi kurang bernilai karena bentuk bahasanya kurang sempurna.

Penelitian selanjutnya dilakukan terhadap 174 orang pendidik dari populasi 1143 perguruan tinggi: UNS di Solo, UNSUD di Purwokerto, dan UNDIP di Semarang. Variabel yang diteliti adalah (1) ejaan, (2) peristilahan, (3) struktur kata/kalimat, dan (4) gaya bahasanya darinkarya ilmiah mereka sebanyak 4 halaman sebagai sampel. Penilaian: A = mereka yang mendapatkan 0 - 5 kesalahan. B = bagi mereka yang melakukan 6 - 10 kesalahan, C = mereka yang mendapatkan 11 - 15 kesalahan, dan D = bagi mereka yang melakukan 16 - ke atas kesalahan. Hasilnya menunjukkan antara lain :

- (1) Dalam Bidang Ejaan: dari 174 responden 24 orang (13,79%) mendapat nilai A; 53 orang (30,45%) mendapat nilai B; 65 orang (37,35%) mendapat nilai C; dan 32 orang (18,39%) mendapat nilai D.
- (2) Dalam Lapangan Peristilahan: 35 orang (20,11%) mendapat nilai A; 72 orang (41,37%) mendapat nilai B; 51 orang (29,31%) mendapat nilai C; dan 16 orang (9,19%) mendapat nilai D.
- (3) Dalam Lapangan Struktur Kata/Kalimat: 47 orang (27,01%) mendapat nilai A; 76 orang (43,67%) mendapat nilai B; 51 orang (29,31%) mendapat nilai

C, dan tak ada yang mendapat D.

- (4) Dalam Lapangan Gaya Bahasa: 51 orang (29,31%)mendapat nilai A; 63 orang (36,20%) mendapat nilai B; 52 orang (29,88%) mendapat nilai C, dan 8 orang (4,59%) mendapat nilai D.

Peneliti berasumsi, rupanya para responden tidak merasakan adanya urgensi untuk memperbaiki bahasa Indonesiannya, oleh karena mereka tidak pernah menemui kesukaran apa pun dalam hubungannya dengan atasan. Kesarjanaannya telah menjadi semacam paspor untuk dapat berkomunikasi dengan siapa pun, dengan bahasa Indonesia yang mereka kuasai semacam itu. Sampai saat ini belum ada keuntungan profesional atau pun sosial yang didapat orang bila ia memakai bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Demikianlah sebagai gambaran, penguasaan bahasa Indonesia calon-calon guru SLTP/SLTA lulusan IKIP serta para pengajar di perguruan tinggi. Langkah-langkah perlu dipikirkan untuk meningkatkan penguasaan bahasa Indonesia mereka. Boleh jadi perlu diberikan penataran bahasa Indonesia kepada para pengajar non bahasa Indonesia pada perguruan - perguruan tinggi, SLTA/SLTP, pemberian kuliah bahasa Indonesia pada semua fakultas di perguruan tinggi, diikutsertakannya dosen bahasa Indonesia dalam pembimbingan penulisan tesis calon-calon sarjana dan lain sebagai -

nya. Khusus untuk calon-calon guru bahasa Indonesia yang dipersiapkan di FKSS IKIP dan SPG untuk SD, bahan atau buku-buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah yang akan menjadi tempat mereka mengajar kelak hendaklah merupakan mata kuliah tersendiri, sehingga benar-benar mereka siap untuk melaksanakan tugasnya dengan bahan-bahan yang telah mereka alami dari segala aspeknya. Sebab jika tidak demikian dikhawatirkan guru-guru bahasa Indonesia lebih merupakan linguist dari pada guru bahasa Indonesia, yang akibatnya pelajaran yang diberikan kepada siswa-siswa lebih banyak merupakan ilmu bahasa yang teoritis dengan kaidah-kaidah alih-alih melatih keterampilan berbahasa Indonesia. Hal ini menuntut adanya buku-buku pelajaran pada SD hingga SLTA yang benar-benar telah bermutu. Karena itu penyusunan buku-buku pelajaran yang baik merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dalam usaha perbaikan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembinaan profesi bagi guru-guru bahasa Indonesia di lapangan dapat dilakukan lewat sarana majalah, khususnya yang menyangkut proses belajar/mengajar bahasa. Majalah semacam itu dapat merupakan semacam "Language Teaching Forum" dalam saling berbagi pengalaman dalam pengajaran bahasa Indonesia. Sebaiknya majalah yang dimaksud diselenggarakan berdasarkan jenjang pendidikan, bersumber pada

buku pelajaran masing-masing tingkat sekolah tentang bagaimana bahan pelajaran diberikan secara innovative dan kemungkinan pengembangannya. Paling tidak bersama/di samping buku pelajaran mesti disertai buku petunjuk pelaksanaan bagi guru secara lengkap termasuk berbagai strategi dalam memberikan setiap unit pelajaran.

### 3.3 Pendekatan

Pengajaran bahasa ditentukan oleh pandangan yang menjawab pertanyaan apakah bahasa itu, apakah tujuan pengajaran bahasa di suatu lembaga. Jawaban pertanyaan itu pun akan bermacam ragam. Dalam pengajaran suatu bahasa nasional, pandangan hidup bangsa pendukungnya akan sangat mewarnai pengajaran tersebut, sehingga pengajaran bahasa dapat menunjang tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh bangsa yang bersangkutan. Seperti diketahui, pembangunan Indonesia adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam kaitan ini penulis menyarankan, manusia Indonesia yang utuh adalah manusia yang kaya rohani dan berbudi luhur serta kreatif. Dengan demikian pembangunan diarahkan kepada manusianya, dengan memberikan kekayaan rohani berupa ilmu pengetahuan, membentuk budi dengan memberikan nilai-nilai yang selanjutnya dapat secara kreatif bertingkah laku dan

berkarya berdasarkan ilmu pengetahuan dalam penerapan sesuai dengan perikelahuran budi di dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapi, baik bagi kepentingan diri, bangsa maupun kemanusiaan pada umumnya. Dengan kata lain pembangunan Indonesia diarahkan untuk membangun kebudayaan/peradaban Indonesia yang tinggi dan luhur, yang memberikan dampak kesejahteraan lahir dan batin bagi bangsa dan umat manusia pada umumnya.

Seperti dikatakan oleh A.M.W.Pranarka pada Kongres Bahasa Indonesia III, apabila manusia itu dimisalkan api, maka kebudayaan adalah panasnya dan bahasa adalah nyalanya. Dalam ikatan nyala api dan panasnya, atau kebudayaan dan bahasa inilah pandangan atau pendekatan yang seyogiannya dipakai dalam menjawab pertanyaan apakah bahasa itu serta apa yang hendak dicapai dalam pengajaran bahasa nasional. Sesuai dengan pandangan itu maka pengajaran bahasa Indonesia hendaklah ditujukan untuk pengembangan kognisi, pembentukan budi serta keterampilan yang tinggi dalam pemakaiannya. Dapat pula dinyatakan bahwa pendekatan yang dipakai adalah pendekatan fungsional mengingat bahasa adalah fungsi dari pada kebudayaan. Karena itu pengajaran bahasa Indonesia semestinya diarahkan pada usaha mengoptimalkan fungsinya dengan pengembangan atau pemekaran ragam serta laras-laras.

nya.

### 3.4 Metode

Komponen dalam proses belajar/mengajar yang ikut menentukan berhasil tidaknya pengajaran termasuk metode. Di dalam pengajaran bahasa, metode sangat dipengaruhi baik oleh aliran dalam psikologi maupun aliran dalam linguistik sendiri, hal ini disebabkan bidang pengajaran adalah konsumen dari teori-teori yang dihasilkan oleh disiplin ilmu yang lain. Aliran-aliran di dalam kedua disiplin tersebut ada waktunya sangat mewarnai pengajaran bahasa, seperti aliran behaviourisme mewarnai pengajaran bahasa dengan hubungan S(timulus) - R(esponse) dengan latihan latihan (drill) yang bersifat hafalan tak bermakna, sedang aliran kognitif mencoba memberikan bahan pelajaran yang terpadu, mengadakan hubungan antara pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan yang baru, dengan kata lain mempergunakan metode pengajaran bermakna. Aliran linguistik pada dasarnya mewarnai pengajaran bahasa dalam bidang gramatika.

Sesuai dengan pendekatan yang penulis sarankan pada butir 3, metode pengajaran bahasa Indonesia seyogianya memanfaatkan teori-teori kognitif.

### 3.5 Kurikulum

Kurikulum atau silabus menurut materinya da-

pat dinyatakan sebagai: diskripsi tentang tujuan pengajaran baik kurikuler maupun instruksional, materi pelajaran untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut serta distribusi bahan pelajaran untuk setiap tingkat pendidikan yang disebarakan pada seluruh semester.

Kurikulum pada hakekatnya adalah batasan - batasan yang menjadi pegangan dalam penyusunan buku-buku teks pelajaran dengan pemilihan pendekatan serta metode yang paling sesuai guna pencapaian tujuan pengajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa: pendekatan - metode dan kurikulum pada akhirnya terwujud di dalam bentuk buku-buku teks pelajaran. Sesuai dengan saran-saran penulis bahwa pendekatan pengajaran bahasa adalah pendekatan kebudayaan, sedang metode yang disarankan adalah kognitif fungsional, maka bahan pelajaran atau program pelajaran mestinya mencerminkan: dukungan pengajaran bahasa Indonesia terhadap terbentuknya kebudayaan dan peradaban yang dicita-citakan dengan cara memberikan pengetahuan kebahasaan yang memadai, penanaman sikap dan budi yang luhur, kedisiplinan yang tinggi dan keterampilan yang membanggakan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik sesuai dengan konteks dan situasi yang dihadapi.

Kurikulum hendaknya disusun secara spiral mengembang sesuai dengan waktu yang disediakan dalam

ketiga jenjang sistem pendidikan SD - SLTP - SLTA. Namun karena sistem yang dianut oleh pendidikan Indonesia sampai sekarang ini tidak otomatis setiap siswa memasuki jenjang pendidikan di atasnya, maka perlu setiap jenjang disusun kurikulum yang bulat dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan minimal bagi setiap jenjang. Dari penelusuran yang penulis lakukan, dalam kurikulum 1975 bagi SD dan SMP belum tampak adanya kesinambungan spiral mengembang, baik dalam tiap jenjang maupun antar jenjang. Tampaknya masing-masing jenjang dikerjakan oleh tim yang tidak dikoordinasikan, sehingga misalnya terlihat : tujuan kurikuler pengajaran bahasa Indonesia pada tingkat SD dirumuskan menjadi 21 butir, sedangkan pada tingkat SMP dirumuskan ke dalam 16 butir. Dilihat dari jumlah butir saja orang mendapat kesan, bukan spiral mengembang, melainkan spiral menciut. Perumusan tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional sebaiknya sesederhana mungkin namun mencakup makna yang luas sehingga bersifat lentur dapat menampung kreatifitas guru dalam pelaksanaannya. Khusus untuk kelas 1 SMP, antara diskripsi tujuan kurikuler, tujuan instruksional dan pokok serta sub-pokok bahasan terdapat tumpang tindih dan tidak taat azas. Yang perlu dikerjakan adalah penelitian tentang pengetahuan serta keterampilan berbahasa Indonesia minimal

yang harus dicapai pada setiap akhir jenjang sekolah yang setahu penulis belum digarap. Hal ini sangat diperlukan baik untuk keperluan penyusunan kurikulum maupun penyusunan buku pelajaran.

### 3.6 Bahan Pelajaran.

Telah dikatakan pada butir 3.6 bahwa bahan pelajaran yang tersusun di dalam buku pelajaran adalah perwujudan dari kurikulum - pendekatan dan metode. Sesuai dengan pendekatan bahasa sebagai fungsi kebudayaan, bahan pelajaran hendaklah sejauh mungkin meliputi semua aspek kebudayaan, setidaknya meliputi mengambil topik dari bidang-bidang studi yang diajarkan pada kelas yang sama. Pelajaran bahasa Indonesia tidak mengajarkan materi bidang studi lainnya, melainkan topik-topik yang diambil itu sekedar sebagai pengantar dalam pelajaran bahasa Indonesia untuk keempat aspeknya: pengetahuan dan keterampilan wicara - menyimak - membaca - menulis atau mengarang. Dengan demikian terjadilah program terpadu yang saling menunjang yang satu berfungsi terhadap yang lain seperti dimaksudkan oleh aliran kognitif. Hal ini dapat tercapai sebaik-baiknya apabila buku-buku teks bidang studi lainnya juga memperhatikan penggunaan bahasa yang baik, sesuai dengan ragam bahasa baku dan laras yang sesuai dengan bidang studi yang ber-

sangkutan. Dengan demikian pelajaran bahasa Indonesia diarahkan kepada pemekaran laras-laras bahasa yang fungsional terhadap segala aspek kebudayaan.

Sebagai sumbangan terhadap usaha perbaikan pengajaran bahasa Indonesia, penulis telah mengkaji bahan pelajaran bahasa Indonesia pada kelas 1 SMP yang tersusun dalam buku paket Bahasa Indonesia 1.

Antara lain penulis menyimpulkan bahwa :

- (1) mutu bahan pelajaran kurang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif murid SMP kelas 1 yang telah menginjak tahap usia operasi formal;
- (2) tidak ada integrasi antara pelajaran bahasa Indonesia dengan bidang-bidang studi lainnya;
- (3) terdapat kesenjangan antara tingkat bahan pelajaran bahasa Indonesia dengan tingkat kesulitan bahasa Indonesia yang dipakai dalam buku - buku teks bidang studi lainnya;
- (4) kesenjangan antara pelajaran bahasa Indonesia dengan pemakaian bahasa Indonesia pada buku - buku teks lainnya terutama dalam tingkat pelajaran sintaksis, karena menunda pelajaran atau sub - pokok bahasan kalimat majemuk, sesuai dengan ketentuan kurikulum;
- (5) bentuk-bentuk suruhan dalam buku itu tidak eksplisit, sehingga menghambat kreativitas guru maupun CBSA dalam menyesuaikan diri dengan tipe

belajar/mengajar perorangan.

- (6) aspek menyimak dan membaca demikian juga aspek bercakap-cakap kurang mendapat tempat yang selayaknya. Aspek menulis/mengarang tidak dimulai dengan hal-hal yang sederhana akan tetapi sangat diperlukan dalam kehidupan, seperti mengirim telegram, memperkenalkan bentuk-bentuk surat pos, membuat berbagai surat pribadi, ucapan selamat, undangan dst.

#### 4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui keberhasilan proses belajar/mengajar. Pada jaman sekarang ini evaluasi semacam itu cenderung dilakukan secara formal ketika menghadapi akhir semester atau akhir program yang disebut (EBTA(NAS). Pekerjaan Rumah (PR) yang kemudian diperiksa sungguh-sungguh dan diberikan nilai yang diperhitungkan dalam nilai rapor atau ijazah menurut pengamatan penulis tidak (sempat ?) dilakukan.

Model evaluasi obyektif dengan pilihan ganda sekarang ini penulis nilai tidaks seluruhnya sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa. Pengajaran bahasa bertujuan mencapai keterampilan berbahasa, jadi seharusnya evaluasi sebagian terbesar mestinya ditujukan terhadap pemeriksaan kompetensi produktif, yang tidak te-

pat bila dijarang dengan model objektif pilihan ganda. Hal ini perlu dipikirkan/dipertimbangkan kembali.

Hasil-hasil evaluasi seharusnya juga dapat menjadi masukan bagi evaluasi seluruh program pengajaran bahasa Indonesia, sebagai hasil monitoring, yang dapat dijadikan bahan pertimbangan adakah sudah waktunya mengadakan evaluasi seluruh komponen proses belajar/mengajar. Hal ini sangat perlu karena kemajuan pembangunan kita ini secara pesat juga mendorong perubahan sosial di dalam masyarakat yang berdampak pada bahasa.

## 5. Penutup

Sebagai penutup tulisan yang dimaksudkan sebagai perangsang dilakukannya penelitian yang lebih luas dan mendalam ini, penulis ingin menekankan beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Menghadapi masalah bahasa nasional yang memrihtinkan ini sebaiknya <sup>-kita</sup> bersikap terbuka dengan wawasan makro, dengan menempatkan pada kekompleksan berbagai masalah yang saling jalin menjalin yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam masyarakat yang sedang giat membangun. Sehingga mencari kambing hitam dan saling menuding tidak akan membawa perbaikan apa-apa.
- (2) Pandangan dinamis perlu ditumbuhkan, yaitu bahwa kita tidak dapat mengingkari kenyataan, di dalam

pergaulan masyarakat yang makin heterogen ini sedang tumbuh ragam bahasa Indonesia lisan akibat kontak sosial antar suku, yang karena berbagai pertimbangan psikologis maupun politis melahirkan ragam bahasa Indonesia nonbaku tetapi memenuhi fungsi sosialnya, sebagai perwujudan dari semakin akrabnya semangat persatuan yang nyata dapat dirasakan. Bahasa Indonesia ragam baku dan bahasa Indonesia ragam pergaulan lisan seperti dua sisi pada "coin". Oleh karenanya di dalam usaha pembinaan bahasa Indonesia baik di sekolah maupun di masyarakat kedua sisi bahasa nasional itu hendaknya sama-sama mendapatkan perhatian. Tujuan pengajaran bahasa sebenar-benarnya adalah keterampilan berbahasa, dalam arti terampil dan bertanggung jawab dalam memilih ragam bahasa sesuai dengan konteks yang dihadapi. Bertanggung jawab dalam arti disiplin yang tinggi terhadap penggunaan masing-masing ragam tersebut pada tempatnya.

- (3) Pembinaan ragam bahasa Indonesia baku di sekolah sebaiknya diarahkan kepada pengembangan laras baku umum, laras baku kesusasteraan, laras baku ilmu pengetahuan dan teknik, yang diajarkan sejak SD hingga SLTA secara spiral mengembang. Pembinaan ragam lisan diarahkan kepada dua sasaran:
  - (a) penggunaan ragam baku lisan dalam diskusi, pi-

dato resmi, wawancara resmi dan sebagainya.

(b) penggunaan ragam pergaulan lisan dengan memberikan ciri-ciri dan pola nonbaku setempat.

Baik butir (a) maupun (b) sangat perlu diajarkan unsur-unsur tatakrama berbahasa, baik yang bersifat verbal seperti ungkapan-ungkapan pembuka, penyelang dan penutup interaksi wicara, ucapan selamat berbagai kesempatan, ucapan turut berduka cita dan sebagainya, maupun unsur-unsur nonverbal seperti gerakan tangan, kepala, perubahan air muka, gerak mata dan sebagainya yang dapat memperjelas makna dalam interaksi tatap muka.

(c) Dalam penyusunan buku teks pelajaran perlu ditetapkan standar minimal, yang kemudian diserahkan kepada tim daerah untuk diperlengkapi dengan unsur bahasa Indonesia pergaulan yang dominan di masing-masing daerah, yang dimaksudkan pemberian keterampilan dan pengetahuan bergaul dalam masyarakat di luar sekolah.

- (4) Perlu segera diambil langkah-langkah yang kongkrit penelitian yang menyangkut semua komponen proses belajar/mengajar bahasa Indonesia yang disusul dengan perbaikan buku-buku teks pelajaran, baik untuk bidang studi bahasa Indonesia maupun nonbahasa Indonesia.